DAERAH PERBATASAN

SUBAGIO SASTROWARDOYO

PN BALAI PUSTAKA

DAERAH
PERBATASAN

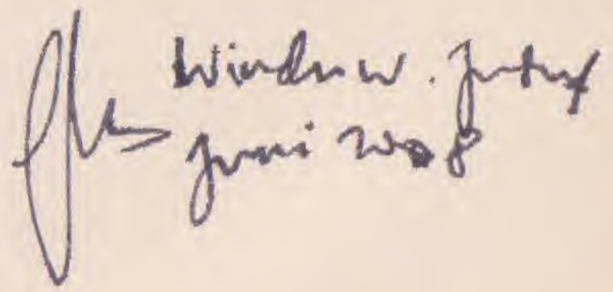

SUBAGIO SASTROWARDOYO

DAERAH PERBATASAN

PN BALAI PUSTAKA
Jakarta 1982

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3007

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1970
Cetakan kedua — 1982

Perancang kulit: **Budiono**

Kata Pengantar

Daerah Perbatasan ini terdiri dari dua kumpulan sajak Subagio Sastrowardoyo, *Daerah Perbatasan* dan *Salju.* Subagio Sastrowardoyo terkenal sebagai salah seorang penyair Indonesia yang kuat. Dalam kumpulan ini tampak jelas kekuatan kepenyairan Subagio. Keberagaman hal yang dibicarakan sajak-sajaknya, namun titik sentralnya adalah masalah hidup dan mati. "Kita selalu berada di daerah perbatasan/ antara menang dan mati. Tak boleh lagi/ada kebimbangan memilih keputusan:/Adakah kita mau merdeka atau dijajah lagi/.... Hidup/menuntut pertaruhan, dan kematian hanya/menjamin kita menang. Tetapkan hati," tulis Subagio dalam sajak *Daerah Perbatasan.*

Atau dalam sajak *Dan kematian makin akrab,.../*Kematian hanya selaput/gagasan yang gampang diseberangi/Tak ada yang hilang dalam/ perpisahan, semua/pulih,/juga angan-angan dan selera/ keisengan —/ ...."

"Sajak-sajak Subagio adalah sajak nada rendah. Puisinya seolah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tidak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan di luar dirinya. Ia justru suatu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan di luar, sebab Subagio memilih diam ... Diam kira-kira adalah keheningan intuitif, yang menangkap hidup dalam elan-nya, di mana kematian bukanlah lawan dari kehidupan, tapi justru satu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri." Begitu tulis Goenawan Mohammad (Horison, 2, Th.II, Februari 1967).

Lebih jauh malah Goenawan membandingkan sajak-sajak Subagio dengan Chairil Anwar. Katanya, "Kecemasan akan Maut yang terdapat pada Chairil tidak ada pada Subagio Sastrowardoyo, walaupun keduanya memiliki kegelisahan yang sama dengan tendensi-tendensi fatalisme yang sama pula."

Dan kumpulan ini dengan kuat akan memperjelas apa yang dikatakan Goenawan Mohammad tersebut. Kumpulan sajak ini pulalah yang

sempat membuat Subagio Sastrowardoyo menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1970.

Bagi Prof. A. Teeuw sajak-sajak Subagio dinilainya sebagai "menerbitkan kesan kesertamertaan yang sejati." Dan juga "bahkan sajak yang rupanya sahaja benar, menjadi sangat berganda dan melimpah artinya dengan belokan yang mendadak dan tak diharapkan, sering kali dengan kandungan ironi". Akhirnya dinyatakan, bahwa "dari semua penyair modern Indonesia, dialah sebenarnya yang paling mengasyikkan saya." (Modern Indonesian Literature II. 1979, halaman 119).

Untuk terus menambah kepustakaan kesusastraan kita, dengan senang hati PN Balai Pustaka menerbitkan cetakan keduanya, 12 tahun sesudah cetakan pertamanya oleh penerbitan khusus Budaya Jaya.

PN Balai Pustaka

Daftar Isi

KATA PENGANTAR — Halaman

I. DAERAH PERBATASAN

1. Lahir sajak 11
2. Manusia Pertama Di Angkasa Luar 12
3. Drama Penyaliban Dalam Satu Adegan 14
4. Parasu Rama 16
5. Kubu 18
6. Daerah Perbatasan 19
7. Pembersihan 22
8. Pidato Di Kubur Orang 23
9. Doa Di Medan Laga 24
10. Nyanyian Ladang 25
11. Di Negeri Asing 26
12. Nawang Wulan 29
13. Anak Angin 30
14. Cerita Tua 31
15. Candi Prambanan 32
16. Mongisidi 34

II. SALJU

17. Salju 37
18. Pembicaraan 55
19. Putri Gunung Naga 60
20. Kata 61
21. Di Ujung Ranjang 62
22. Juga Waktu 63
23. Sebelum Tidur 64
24. Petunjuk Sutradara 65
25. Di Pojok Jalan 66
26. Juru Silat 67
27. Perpisahan 68
28. Dan Kematian Makin Akrab 69

Daerah Perbatasan

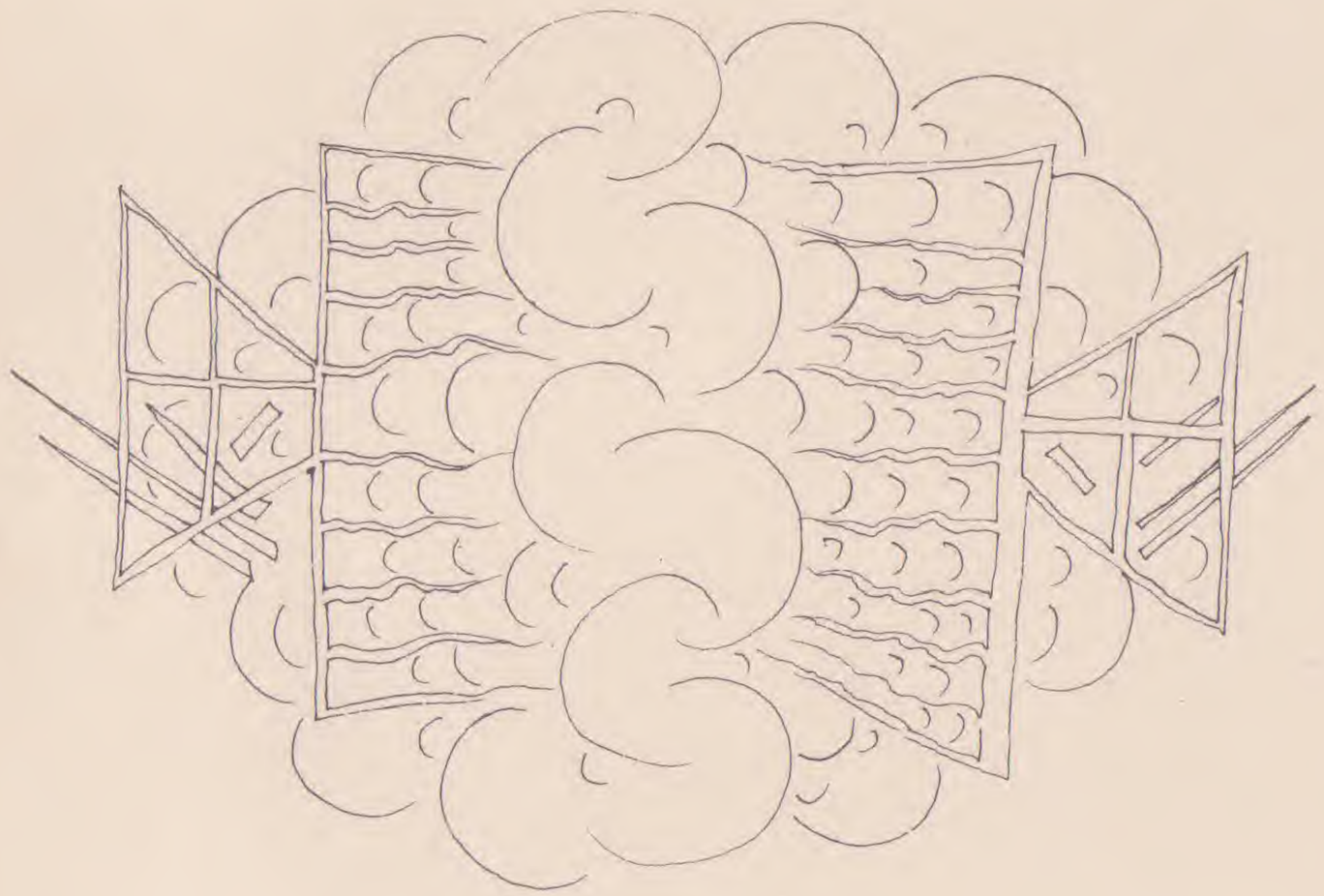

Lahir Sajak

Malam yang hamil oleh benihku
Mencampakkan anak sembilan bulan
Ke lantai bumi. Anak haram tanpa ibu
membawa dosa pertama
di keningnya. Tangisnya akan memberitakan
kelaparan dan rinduku, sakit
dan matiku. Ciumlah tanah
Yang menerbitkan derita. Dia
adalah nyawamu.

Manusia Pertama di Angkasa Luar

Beritakan kepada dunia
Bahwa aku telah sampai pada tepi
Darimana aku tak mungkin lagi kembali.
Aku kini melayang di tengah ruang
Di mana tak berpisah malam dan siang.
Hanya lautan yang hampa dilingkung cemerlang bintang.
Bumi telah tenggelam dan langit makin jauh mengawang.
Jagat begitu tenang. Tidak lapar
Hanya rindu kepada istri, kepada anak, kepada ibuku di rumah.
Makin jauh, makin kasih hati kepada mereka yang berpisah.
Apa yang kukenang? Masa kanak waktu tidur dekat ibu
Dengan membawa dongeng dalam mimpi tentang bota
Dan raksasa, peri dan bidari. Aku teringat
Kepada buku cerita yang terlipat dalam lemari.
Aku teringat kepada bunga mawar dari Elisa
Yang terselip dalam surat yang membisikkan cintanya kepadaku
Yang mesra. Dia kini tentu berada di jendela
Dengan Alex dan Leo, — itu anak-anak berandal yang kucinta —
Memandangi langit dengan sia. Hendak menangkap
Sekelumit dari pesawatku, seleret dari
Perlawatanku di langit tak berberita.
Masihkah langit mendung di bumi seperti waktu
Kutinggalkan kemarin dulu?
Apa yang kucita-cita? Tak ada lagi cita-cita
Sebab semua telah terbang bersama kereta
ruang ke jagat tak berhuni. Tetapi
ada barangkali. Berilah aku satu kata puisi
daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji
yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi
yang kukasih. Angkasa ini bisu. Angkasa ini sepi
Tetapi aku telah sampai pada tepi

Darimana aku tak mungkin lagi kembali.
Ciumku kepada istriku, kepada anak dan ibuku
Dan salam kepada mereka yang kepadaku mengenang.
Jagat begitu dalam, jagat begitu diam.
Aku makin jauh, makin jauh
Dari bumi yang kukasih. Hati makin sepi
Makin gemuruh.

Bunda,
Jangan membiarkan aku sendiri.

Drama Penyaliban Dalam Satu Adegan

— "Di sinilah aku bergantung
Domba hitam terbantai di tiang
Perempuan malang besimbah debu
Meratap. Merataplah sepatut seorang
ibu meratap yang kematian anak sulung
Tapi merataplah tanpa kegusaran terhadap
mereka yang menyeret aku dari lurung ke lurung
yang menombak dan memaku aku ke tiang gantung
Manusia itu baik. Kelaliman hanya kesesatan
sesaat yang akan luluh dalam penyesalan
Bagi nabi, pemikir dan penyair hanya ada satu jalan
untuk menghadapi kekejaman. Bagi kami tak ada senjata,
tak gigi, kuku atau pedang. Hanya penyerahan dan cinta
kepada manusia dan keyakinan kepada kebenaran
Jangan bimbang. Darahku yang berceceran
dari luka tubuhku akan mendekatkan mereka
kepada keinsafan: mereka telah membunuh sesama insan
yang juga mengenal ketakutan, rindu dan duka
Mereka akan berhenti mengancam, malahan akan mencampakkan diri
ke bumi karena menyadari kekejian diri
Ibu, maafkan mereka. Mereka tidak sadar
apa yang mereka perbuat. Tidakkah kau dengar
mereka berkeluh dan mundur ke kota dengan teriak
penyesalan?" —

— "Aduh anak,
Aduh putera bapak yang tunggal. Begitu banyak
pengorbanan yang dilakukan, begitu banyak sudah bunuh diri
buat keagungan martabat manusia. Tapi penindasan
terus menindih dan punah keindahan mimpi
Lihatlah

Keluh mereka adalah kutuk yang dilontarkan ke mukamu
Dan mundur mereka ke kota adalah untuk berpesta menyambut
kematianmu" —
— "Bunda, penglihatanmu kabur oleh pedih air mata" —
— "Tidak, hanya hatimu yang lemah oleh cinta manusia
Cinta Tuhan lebih kejam. Ia meruntuhkan alam lata
untuk melahirkan manusia perkasa" —

— "Demi Allah,
Berilah aku senjata. Beri aku gigi
dan kuku dan pedang untuk memerangi
kebengisan ini. Akan kugigit dan robek
perut jahanam dan penggal setiap kepala
yang tunduk ke bumi. Beri aku hidup lagi
serta pembalasan satu ini. Gusti!"

Parasu Rama

(Orang Hitam Dari Bukit Karang)

Telah bangkit orang hitam
dari tidur seribu malam
Bangkit dia di atas bukit
dari tidur seribu malam,
seribu dan seribu dan
seribu. — Bumi adalah ibuku —
Disaksikan di atas bukit karang
Bangsa mendarat — demi bangsa —
di atas pantai. Berkulit hitam, kuning, putih
menetap sepanjang abad dan bercampur
dengan perempuan lembah. Melacur.
Bumi telah terkutuk.
Tangan mengepal menumbuk dada
berseru: (Guntur bergema di langit senja)
— Kita berasal dari bumi
Kepada bumi kita kembali.
Aduh, beri aku kekuatan
untuk membinasa semua yang bernoda! —
Dan setiap malam ia turun dari bukit karang
dengan parang di tangan, dengan api di mata
Bumi bergetar di bawah jejak raksasa.
Dibangunkan lelaki asing dari pelukan perempuan dosa
Dipenggal kepala dan dicincang tanpa sisa
segala yang bersifat manusia. Setiap malam.
Langit berbau darah. Anjing berkeliaran memamah mangsa.
Setiap malam. Subuh kembali ia berdiri
di atas bukit. Penghuni lembah memandang ngeri
ke atas langit yang membelakangi sosok bukit
karang. Setiap malam ia datang dengan parang di tangan,
dengan api di mata dan merenggut perempuan
dari tangan lelaki jalang. Memenggal dan mencincang.

Dan tangan berbulu yang membuka tutup tubuh: bernoda!
Semua hamil oleh jamahan lelaki berkulit putih, hitam, kuning.
— Siapa kelengketan noda asing
berkianat kepada tempat kita jadi.
Dari bumi kita berasal
Ke bumi kita kembali! —
Dan dicabut nyawa perempuan dosa satu
per satu seperti mencabut rumput kering dari ladang gersang.
Tidak ada yang tinggal.
Lalu kembali ia merangkak ke bukit karang
dan menyerah lagi ke dalam
tidur seribu malam
seribu dan seribu dan
seribu. — Bumi adalah ibuku

Kubu

Bagaimana akan bergembira kalau pada detik ini
ada bayi mati kelaparan atau seorang istri
bunuh diri karena sepi atau setengah rakyat terserang
wabah sakit — barangkali di dekat sini
atau jauh di kampung orang,
Tak ada alasan untuk bergembira selama masih
ada orang menangis di hati atau berteriak serak
minta merdeka sebagai manusia yang terhormat dan berpribadi —
barangkali di dekat sini atau jauh di kampung orang.
Inilah saatnya untuk berdiam diri dan berdoa
untuk dunia yang lebih bahagia atau menyiapkan senjata
dekat dinding kubu dan menanti.

Daerah Perbatasan

I

Kita selalu berada di daerah perbatasan
antara menang dan mati. Tak boleh lagi
ada kebimbangan memilih keputusan:
Adakah kita mau merdeka atau dijajah lagi.
Kemerdekaan berarti keselamatan dan bahagia,
Juga kehormatan bagi manusia
dan keturunan. Atau kita menyerah saja
kepada kehinaan dan hidup tak berarti.
Lebih baik mati. Mati lebih mulia
dan kekal daripada seribu tahun
terbelenggu dalam penyesalan.
Karena itu kita tetap di pos penjagaaan
atau menyusup di lorong-lorong kota pedalaman
dengan pestol di pinggang dan bedil di tangan.
(Sepagi tadi sudah jatuh korban.) Hidup
menuntut pertaruhan, dan kematian hanya
menjamin kita menang. Tetapkan hati.
Tak boleh lagi ada kebimbangan
di tengah kelaliman terus mengancam.
Taruhannya hanya mati.

II

Kita telah banyak kehilangan:
waktu dan harta, kenangan dan teman setia
selama perjuangan ini. Apa yang kita capai:
Kemerdekaan buat bangsa, harga diri dan
hilangnya ketakutan kepada kesulitan.
Kita telah tahu apa artinya menderita
di tengah kelaparan dan putus asa. Kematian
hanya tantangan terakir yang sedia kita hadapi
demi kemenangan ini. Percayalah:
Buat kebahagiaan bersama
tak ada korban yang cukup berharga. Tapi
dalam kebebasan ini masih tinggal keresahan
yang tak kunjung berhenti: apa yang menanti
di hari esok: kedamaian atau pembunuhan
lagi. Begitu banyak kita mengalami kegagalan
dalam membangun hari depan: pendidikan
tak selesai, cita-cita pribadi hancur
dalam kekacauan bertempur, cinta yang putus
hanya oleh hilangnya pertalian. Tak ada yang terus
bisa berlangsung. Tak ada kepastian yang bertahan
Kita telah kehilangan kepercayaan kepada keabadian.
Semua hanya sementara: cinta kita, kesetiaan kita.
Kita hidup di tengah kesementaraan segala. Di luar
rumah terus menunggu seekor serigala.

III

Waktu peluru pertama meledak
Tak ada lagi hari minggu atau malam istirahat.
Tangan penuh kerja dan mata berjaga
mengawasi pantai dan langit yang hamil oleh kianat.
Mulut dan bumi berdiam diri. Satunya suara
hanya teriak nyawa yang lepas dari tubuh luka,
atau jerit hati mendendam mau membalas
kematian.
Harap berjaga. Kita memasuki daerah perang.
Kalau peluru pertama meledak
Kita harus paling dulu menyerang
dan mati atau menang.
Mintalah pamit kepada anak dan keluarga
dan bilang: Tak ada lagi waktu buat cinta
dan bersenang. Kita simpan kesenian dan
budaya di hari tua. Kita mengangkat senjata
selagi muda
dan mati atau menang.

Pembersihan

Kita adalah angkatan yang sedang menghadapi kematian.
Jika genderang sudah ditabuh, kita tahu, di hari subuh
Kita akan digiring ke luar pagar dan rapat ke ujung tembok
Kita menghadapi moncong maut
menyergap. Tinggal menanti perintah tembak. Kita sudah tahu.
Kita akan rebah satu persatu, diam terkulai, tanpa pekik atau keluh.
Demikian kita berakir. Angkatan yang mengabaikan janji
bagi bangsa dan tanah air. Kita sudah tahu akan kejadian ini.
Kematian kita menerima kutuk dari darah pahlawan yang melekat
di tangan bekas mencekik. Kita bergelimang dalam dosa,
dalam tipu dan kianat, dalam dengki dan mimpi sia.
Kita telah membinasa saudara sendiri dan menikam
kawan kita yang paling setia. Kita telah menodai
darah murni dengan dendam dan kebohongan. Kita tahu.
Kematian kita akan menyeret seluruh angkatan tenggelam.
Kita tahu
Istri kita yang hamil tua sudah kita kirimkan mengungsi
ke daerah pedalaman. Di sana mudahan lahir keturunan pria
dengan tubuh perkasa dan mata pahlawan. Jika ia tanya
akan bapak, katakan, bahwa ia anak dewa yang mencecerkan
benihnya ke pangkuan bunda. Ia tak boleh tahu akan nasib bapaknya
yang menjumpai mati di subuh hari.

Pidato di Kubur Orang

Ia terlalu baik buat dunia ini.
Ketika gerombolan mendobrak pintu
Dan menjarah miliknya
Ia tinggal diam dan tidak mengadakan perlawanan.
Ketika gerombolan memukul muka
Dan mendopak dadanya
Ia tinggal diam dan tidak menanti pembalasan.
Ketika gerombolan menculik istri
Dan memperkosa anak gadisnya
Ia tinggal diam dan tidak memendam kebencian.
Ketika gerombolan membakar rumahnya
Dan menembak kepalanya
Ia tinggal diam dan tidak mengucap penyesalan.
Ia terlalu baik buat dunia ini.

Doa di Medan Laga

Berilah kekuatan sekeras baja
Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini
Berilah kesabaran seluas angkasa
Untuk mengatasi siksaan ini, untuk melupakan derita ini
Berilah kemauan sekuat garuda
Untuk melawan kekejaman ini, untuk menolak penindasan ini
Berilah perasaan selembut sutra
Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan kemanusiaan ini

Nyanyian Ladang

Kau akan cukup punya istirah
Di hari siang. Setelah selesai mengerjakan sawah.
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya sandang
Buat menikah. Setelah selesai melunas utang.
Pak tani, jangan menangis.

Kau akan cukup punya pangan
Buat si ujang. Setelah selesai pergi kondangan.
Pak tani, jangan menangis.

Kau akan cukup punya ladang
Buat bersawah. Setelah selesai mendirikan kandang.
Pak tani, jangan menangis.

Di Negeri Asing

I

RINDU

Janganlah berjalan ke daerah utara
di mana hari makin sempit dan udara telah
sebak oleh layap burung mati. Tanah hitam
terkubur dalam salju sepuluh malam
Daerah bisu di mana bahasa hanya senjata
untuk membunuh cinta
kekasih yang tidur semalam di sisi.
Di sini berakir segala sejarah
segala kenikmatan dan kehormatan
yang tertumpah dalam darah putih.
Di atas salju segala membeku
Matahari mati.
Malam panjang menutup jalan
akan pulang ke kampung.
Rindu terkungkung.

II

NEW YORK

Kita harus punya pulisi sendiri
untuk menjaga keselamatan kita
waktu melalui lorong gelap kota
ini. Sebab nyawa tak berharga
dan individu hilang lenyap
di bawah arus keserakahan yang
membikin tempat ini begitu sempit
buat doa dan suara manusia.
Di atas himpitan sampah basah
cakar-langit menjerit sia-sia ke angkasa.
Ini New York. Pusat kesenian
dan segala dosa. Di mana subuh hari
di muka gedung komedi bisa bertemu
tubuh lelaki diam terbaring dengan belati
di dada.

III

HARI NATAL

Ketika Kristos lahir
Dunia jadi putih
Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah
jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari.
Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir
dengan mata termangu ke satu arah.
Tak tumpah darah. Kain yang membunuh
saudaranya belum lagi lahir.
Semua putih. Salju jatuh
Sssst, diamlah. Kristos hadir.

Nawang Wulan

(Yang Melindungi Bumi dan Padi)

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia
Aku dari sorga
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru
Anak minta ditimang
Ladang minta digenang
Lalu panggil aku turun di teratakmu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir
dari duka dan cinta.

Anak Angin

Lihat
Ia anak angin yang mengembara di gigir bukit
Anak tunggal yang lahir di kepak langit.
— Langit itu garuda yang duduk di sarangnya
Dan angin dengan tentram diam di kepaknya —
Dengar
Betapa merdu langkahnya kalau sedang turun
ke lembah gurun. Ia anak bapanya. Anak kandung.
Maafkan dia kalau gemuruh ia gemulung dari
gunung paling sunyi. Ia angin. Mahluk sepi.
Bunda
Sambut ia sebagai anak sulung yang telah
lama tak kembali. Ia baik. Hatinya suci.
Gadis
Sambut ia sebagai penganten yang tak sia
bakal kaunanti. Ia setia. Cintanya abadi.
Anak
Sambut ia sebagai kakak yang mengajak kau
bermain di malam hari. Ia ramah. Hiburnya mimpi.
Lihat
Ia anak angin yang turun dari gunung sunyi.
Kekasihnya bulan yang redup di pinggir bumi.

Cerita Tua

Api yang membakar diri ke jantung
Menjalar luas ke ujung kota.
Rumah demi rumah menyala,
Gedung gugur. Segala yang indah yang dicinta bangsa
turut runtuh di bawah endapan asap
dan tangkapan batu.

Malam panjang membenam seribu malam.
Berhenti suara, tangis dan rindu.

Lalu lahir pikiran baru
Lembut sebagai kupu
Melepaskan diri dari himpitan debu
Dan terbang dari batu ke batu
Dari kalbu ke kalbu.
Timbul semua yang tak pernah dimimpi
Seni yang baru, kesusastraan, filsafat, agama
Lebih agung dari semula
Membangunkan rumah, gedung, kota yang lebih indah
Di muka bumi, di atas derita yang menghangus sampai ke hati.

Candi Prambanan

Siwa : Datang padaku
Waktu segala sudah binasa
Kala suara paling sendu
Melawat ke senyap gigir bukit
Bercerita:
— Daun ketapang delapan lembar
Terhampar di ambang candi
Perempuan jinak di luar janji
Menggugurkan kandungan bakal bayi
Punah benih di ladang laki
Dilanda banjir hutan sepi —
Kala itu:
Datang padaku
Datang di lindung bayang
Datang

Durga : Jika aku masih kau terima
Kau akan menerima reruntuh
Sebab tersiksa oleh kesal dan penyesalan diri
telah memilih yang tak perlu dipilih
di antara sekian pemilihan yang membawa kemungkinan
kepada kebahagiaan atau keruntuhan.
Jika engkau mau menggambar aku
Gambarlah sebagai perempuan tak bermuka
Atau sebagai lelaki yang tak berkelamin
Sebab aku telah menjadi bayang
Yang tak berjenis dan punya muka
tak berpribadi
Jika mau menyebut aku dengan nama
Sebut aku dengan nama sembarang nama
Tegur aku dengan bahasa sembarang bahasa

Semua bagiku sama
Aku tak menyapa
Jika kau masih mau menerima
Terimalah sekali darahku yang getir bertuba
Serta kenangan yang menindih napasku tersisa

Pendeta : Aduh, kata gemilang di hari gerimis
Merenung di jendela berterali
Tamu bergilir mengalir seperti sediakala
Meminta sedekah dan restu kudus
Ini hari keramat
Di mana hati mudah terbuka
Bagi suara berpisah
Dari jauh
Cahaya luluh di ranting bintang
Menyanyi lagu senandung

Mongisidi

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada buda
Aku adalah dia yang takut gerak bayang di malam gelap
Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja
Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis keindahan
Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu merdeka
Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran
Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota
Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa
Aku adalah dia yang terperangkap siasat musuh karena pengkianatan
Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi
Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia

Salju

Salju

Asal mula adalah salju
sebelum tercipta Waktu
sentuhan perawan seringan kenangan
adalah semua yang disebut bumi
dan udara terus bicara
sebab bicara tak pernah berhenti
dan salju jatuh seperti mimpi
Angin kutub memanjang selalu
dan meraba tanpa jari
dan di ambang anjing belang menggonggong
sia-sia membuka pagi
hanya geliat bayi sudah terasa
pada dinding tua dekat musim binasa
dan salju melebari hari
Bangunnya Waktu bersama penyesalan
ketika manusia dengan mukanya yang jelek
meninggalkan telapak kakinya di salju
pada setiap langkah menetes darah
sedang gelegar bintang berpadu ringkik kuda
terlempar damba ke angkasa
Pada saat begini terjadi penciptaan
ketika orang bungkuk dari gua di daerah selatan
menghembuskan napas dan bahasa
bagi segala yang tak terucapkan
sedang selera yang meleleh dari pahanya
menerbitkan keturunan yang kerdil
dengan muka tipis dan alis terlipat
suaranya serak meniru gagak menyerbu mangsa
Dengan tangan kasar digalinya kubur
di salju buat tuhan-tuhannya yang mati
dan di lopak-lopak air membeku

mereka cari muka sendiri terbayang sehari
di antara subuh dan kilat senja
sebelum kebinasaan menjadi mutlak
dan salju turun lagi menghapus semua rupa
dalam kenanaran mimpi

*

Di antara gedung pencakar
tak ada cerita
Hanya jantung berdebar menanti kehangusan
Jerit bayi terlempar
pada dinding-dinding kaca
Mukamu yang letih, ah,
kuburkan dalam semua peristiwa
dan lupakan hari
Di sini terjadi kelahiran lagi:
Adam terbentuk dari semen dan besi
dan garis-garis kejang
memburu dengus pagi
Tubuh Hawa masih hangat
belum terjamah tangan laki
Kandungannya mandul.
Ular naga
yang membujuk dekat puncak menara
termasuk jenis paling liar.
Dan bulan, bulanku, betapa mengerikan

*

Kalau aku kembali ke kamarmu — mencumbu,
adalah karena aku rindu kepastian-kepastian
Pernahkah kau merasakan keinginan
untuk menggosokkan tubuh ke bumi
dan menciumnya lagi dan lagi?
Sebab tinggal hanya pasir ini dan pohon
dan perempuan (yang di ranjang menanti)
yang mengandung kepastian-kepastian
Keadaan jagat makin gawat:
Kau dengar semalam geretak gugusan bintang
bertabrakan? Itu
adalah tanda permulaan kehancuran
Bukalah kamar dan
jangan aku tolak!
Aduh, dan beri aku kepastian-kepastian

*

Aku tak pernah tahu apa yang terjadi denganmu
Karena aku hanya punya lima jari angan-angan.
Di luar dinding semua peristiwa terserah kepada kemungkinan
Dan pengetahuan bersifat rabaan dan perhitungan,
Bahkan selagi hadir di mukaku kulit dan rambut menenggelamkan
rahasia

(Di balik kening apa saja yang terpikir tapi tak terbuka)
Lewat jari aku mempelajari raut muka. — Hah!
Dalam ketelanjanganmu aku berguling dengan tubuh asing.

*

Kukumu tajam, pacar
Tikamkan dalam-dalam ke kulitku
Biar titik darah
Dan sakit terasa,
Akirnya bukan tubuh atau nyawa,
Melainkan kesadaran harus dibebaskan dari binasa
Cubit! biar sakit
Dan hidup menggelora.

*

Jangan tidur, benak, terus berpikir
Sekalipun dalam kepulasan doa,
Terus berpikir!
Sebab kau saja yang tinggal
Untuk diseret ke meja pesakitan
Sehabis hari-hari tanggal dari dada
Dan kenangan manis terperas dari sepah-sepah di lidah

Napas hidup bergantung dari sisa-sisa

Waktu ditanya pertanggunganku,
Benak, kau yang jadi saksi, aku tak punya dosa

*

Semua harus kita lihat dengan mata
di balik peristiwa, atau di pintu
di mana pernikahan berlaku, atau
pencekikan, barangkali

Dunia kita terima lewat cerita
yang ditinggalkan moyang di bumi

Hak milik hanya mata
memandang curiga
kepada muka dan berita

Manis, buka baju sebelum bercumbu,
Kita harus lihat dengan mata, semua

*

Kau harus melewati lorong-lorong
menyinggahi rumah
dan merenungi mua-muka yang dikenal,
Sebab sekali waktu kau akan kembali
ke tempat ini — bermata rabun,
barangkali juga dengan tongkat
berpapah dari pintu ke pintu —
dan mencoba lagi mengingat
nomer rumah dan nama tetangga
sedang kenangan hanya melekat
pada perkenalan yang tergamit pada jari.
Asal saja ada angan-angan
tentang apa yang dijumpa.
Hanya ini yang dipunya: sepetak dunia
mungkin, satu pesegi.

*

Zaman makin kelam

Kata-kata tak perlu lagi

Suara kehilangan keyakinan:
Apakah tangis yang menggerinjut muka
atau jerit menggelepar di udara

Tinggal hanya berdiam diri
dan mencium musuh di pipi

Selewat bayang
Harapkan dia tak membacok dari belakang

Tapi kata-kata tak perlu lagi

*

Perempuan di kaca
mengenal kefanaan
sebab Waktu punya rupa
yang bertahan
pada kumandang suara
dan dinding cermin
Perempuan tahu itu
maka menyoleki
kehambaran
di bawah bedak dan
merah gincu
Waktu dan perempuan
berpelukan
dan detik-detik baka
meresapi napas
kering
Di pinggir pelaminan
Waktu
menyamar
sebagai bayang
bertangan
Tiap malam
di jendela
berkumandang
jerit
pencekikan

*

Hari berangsur
sebagai topeng-topeng gila
meniru
kerinyut muka
dihanjut siksa
Hari berbayang
di langit ranjang
dan di bantal
tertinggal rambut
dan darah kenangan
Di daerah utara
ada raja menusuk mata
supaya bisa bangun
esoknya
tanpa dituntut
hari-hari
membayang

*

anak menangis
karena takut kepada sepi

dekati
dan isi tidurnya dengan cerita
supaya terlupa

kita harus belajar bertamahan dengan
kesenjapan: ia tak terhindar
dengan makan
atau kelamin

ia bayang

mengikut dari pagi

*

Lelaki yang ditinggalkan di tegalan
dengan kaki terbelunggu ke tanah
selalu merasa lapar, sedang
jagung dan nasi yang terbagi buatnya buat catu
tak mampu bikin kenyang, bahkan
ia makin berang: — Beri aku
kenikmatan daging! — Dan
lembu dan kambing yang melewati pagar
ke dekatnya disembelih buat kenduri
dan kepalanya ditanam untuk kelangsungan,
katanya, lalu
Tuhan yang menyerahkan diri ke tangannya
(setelah diseret di lorong-lorong)
ditusuk dengan pedang
dan diganyang daging dan darahnya, sebab
daging adalah roti dan darah
anggur ilahi, akirnya
ia mabok sempoyongan rebah
dekat tonggak tempat kakinya
terikat, sambil puas menebah dada:
Dalam diriku terangkum seluruh jagat! —
Ia lantas pulas tak sadarkan diri
Paginya ia bangun lagi lapar

*

'through a glass darkly'

Gambar nabi tergantung di kamar
— berapa lama? —
pudar kehilangan warna
Lumut dan angin di jendela menganiaya
bentuk rupa
Sejak badai di hutan purba merusak pondokku
mata yang memandang dari pigura
sayu tak berdaya
Amboi, baik datang seperti sediakala
— sebagai laba-laba —
menembus dinding kaca
dan mengisap darah dari dadaku
Aku akan gementar duduk kenikmatan

*

Muka terbentuk dari gurat jari angan-angan
yang mengurut pelipis dan sudut kening.
Seorang badut tak dikenal di saat-saat gila
telah menanamkan hidung di akar mata
Dan getar kegugupan menyembulkan bibir
di sekeliling mulut. Tapi ah, ini,
kegagalan dari semua penciptaan: —
lubang gelap yang mengingatkan kepada
moncong-moncong gua di hutan
atau gerbang neraka dengan pagar gigi
dan lidah bercabang menjilat sebagai api.
Bagian muka ini merendahkan nilai kemanusiaan
sebab di sini bermula kelobaan.
Sebaiknya hanya ada kening saja dan mata
yang memandang tanpa kepentingan.
Lantas manusia bisa melangkah tanpa suara
sebagai mega atau angin pagi
Atau barangkali hanya bibir saja
— mengucup tubuh hari.

*

Sejak lama permukaan
memantulkan rupa: itu
hidung dan ini lekuk
mata, lalu mulut dengan bibir,
kemudian ke bawah lengkung
dada dengan tetek, lubang
pusat serta garis paha.
Ujud manusia membayang
di kerut air, di gurat
kayu dan di pasir tempat
jari menujum takdir.
Bahkan di sela debu bintang
di tengah langit pekat
terpancang sosok Bima —
itu mahluk setengah dewa — menjaga
jagat. Dan di kaca
muka sendiri makin
sangsi: apakah ini raut pribadi
atau acuan abadi? Dalam mimpi
(waktu hari menangkup
diri) Tuhan
menjelma kembali
ke bumi berupa Buda seperti
terukir pada arca dari
porselin, yang pernah menghias jendela
toko cina, sedang duduk
bersila, gemuk
karena sabar dan tak kenal
persoalan. Mulutnya lebar
tertawa.

*

Rangda! dewa bermata galak dan napsu membusa
Datanglah sebagai pengertian atau sebagai nama
jangan sebagai ujud
karena semua ujud menakutkan
Biarlah aku membayangkan kau
sebagai kekosongan
atau sebagai kata, asal segala mula
Barangkali boleh kutangkap sebagai sedih kenangan
atau suara
yang belum mencapai makna
Tapi jangan sekali berujud
sebab segala ujud menakutkan

Pembicaraan

I

Di mana berakir pembicaraan? Di ruang
dalam atau jauh di larut malam atau
waktu duduk belunjur menanti api mati di tepi tungku
Apakah tanda pembicaraan? Puntung
rokok yang belum habis dihisap atau sisa kopi di cangkir atau
suara tamu terakir yang meninggalkan ambang pintu
Apakah hasil pembicaraan? Pertengkaran
mulut atau bual sombong sekedar membenarkan perbuatan atau
omong kosong mengisi waktu tak menentu
Ah, baik diam dan merasakan keramahan
pada tangan yang menjabat dan mata merindu
Dalam keheningan
detik waktu adalah pilu yang
menggores dalam kalbu

II

Kau harus memberi lagi
sebuah cermin dari kaca
di mana aku bisa melihat muka

atau bawa aku ke tepi kolam di kebun belakang

atau cukup matahari
yang menjatuhkan bayang hitamku di atas pasir

kau lantas berpaling dan bilang:
kita berdua di halaman

Sungguh, aku membutuhkan kawan
pada subuh hari
dan melalui kabut
menyambut tangan:
jangan takut!

atau suara
yang meyakinkan diri

aku tak sendiri

III

Kita berhenti di pinggir danau
dan membasuh luka-luka
— pisau belatimu menggores kulit dada —
Melihat kau berkerumuk
seperti memandang bayangku sendiri:
Mengapa kita di sini?

Besok kita bangkit lagi berkelahi

Ketika terban hari
Aku memeluk dan mencium di ubun
Beri aku ampun, beri aku ampun
Kau menangis tersedu

Angin teduh sejak pagi
Angin dari hutan cendana

IV

Berdiri di balik dinding
kau menanti
tapi tak perawan lagi
tapi sebagai bidadari
bersayap
Aku bertiarap dengan tubuh luka
dari berkelahi. Mukamu tua.
Kau menyambut tanganku dan berkata:
— Kita telah banyak melihat dan mengalami,
Lewat dosa hanya kita bisa dewasa —
Dan kauantar aku ke kamar penganten
dengan hiasan bunga di kelambu
dan tilam biru bau kenanga
Kita capek dan bergulingan
sehingga lupa penyesalan
Hari mekar dan bercahaya:
Yang ada hanya sorga. Neraka
adalah rasa pahit di mulut
waktu bangun pagi

V

Kita membayangkannya serupa
seperti yang pernah dialami.
Seperti potret, hitam-putih:
ini pusat kota, itu gunung
dan di atas itu langit yang sama,
dengan meganya. Gambar
kenangan yang dibawa di kantong
yang setiap waktu dikeluarkan
dan dipandangi lama: dulu
aku pernah lewat lorong itu
bersepeda — hari panas —
dengan Sita membonceng di belakang.
Kehidupan begitu susah tetapi senang.
Dan ada pula potret keluarga
bersama istri dan mertua
dan Sita duduk di pangkuan.
Gambar lama ditempelkan hati-hati
di halaman album kenangan.
Jangan koyak! Aku bisa gila
terbangun dari mimpi. Di kamar baca
dinding yang menghadang makin dingin
dan ngeri.

Putri Gunung Naga

berulang setiap pagi
putri gunung naga — seperti dalam cerita
(atau dalam mimpi?) — belukar mata
terhindar di belakang kudung sutra
melenggang di lorong lengang
menegur dan bertanya: kapan kau pulang?

putri manis! di daerah asing
udara berbau tembaga, dan di awan putih
berkuasa ular naga,
bermata bengis

teringat — di awal musim —
upacara minum teh di bangsal merah
rasanya sejuk seperti bunga mawar di bajunya,
berwarna darah

putri, tunggu semalam, aku kan menyerah

Kata

Asal mula adalah kata
Jagat tersusun dari kata
Di balik itu hanya
ruang kosong dan angin pagi

Kita takut kepada momok karena kata
Kita cinta kepada bumi karena kata
Kita percaya kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata

Karena itu aku
bersembunyi di belakang kata
Dan menenggelamkan
diri tanpa sisa

Di Ujung Ranjang

waktu tidur
tak ada yang menjamin
kau bisa bangun lagi

tidur
adalah persiapan
buat tidur lebih lelap

di ujung ranjang
menjaga bidadari
menyanyi nina-bobo

Juga Waktu

Kita tak pernah memiliki

Rumah yang kita diami semusim
telah dituntut kembali
Dan tanah yang kita pijak
makin larut dalam pasang laut
Sedang kesetiaan yang dijanjikan kekasih
berhenti pada kianat
Dan nyawa ini sendiri
terancam setiap saat

Tak ada yang kita punya

Yang kita bisa hanya
membekaskan telapak kaki,
dalam, sangat dalam,
ke pasir
Lalu cepat lari sebelum
semua berakir

Semuanya luput

Juga waktu

Sebelum tidur

Sebelum tidur anak minta cerita.
Ilham dapat dicari dari hikayat
lama: tentang peri di hutan atau
putri di istana atau tentang
pahlawan gagah yang berhasil membinasa
raksasa. Dapat pula dikumpulkan
pengalaman biasa dari hidup sehari,
dari omongan dengan kawan sekantor
yang patut didengar keluarga
di rumah. Atau dapat dikisahkan
peristiwa besar dalam sejarah
perjuangan bangsa, tentang
bapak-bapak yang dibuang
ke Digul atau disiksa
di penjara, tentang pengkianatan
yang licik dan kekejaman dalam
pertempuran. Pada akir hari
anak merasa aman dengan buah
kenangan. Yang menjadi bekal
hanya cerita — sebelum menutup mata.

Petunjuk Sutradara

Waktu adalah faktor penting dalam permainan
Waktu menguasai irama pada gerak, pada pertemuan dan percakapan
Waktu menentukan berapa lama pelaku tampil, undur dan hilang dari panggung
Waktu membagi cerita dalam adegan yang seimbang: kapan akan membuka tabir
dan menutup pada akir
Waktu membatasi kelangsungan peranan: mereka yang bunuh diri hendak mengatasi
kadar kemungkinan
Nah, di sudut panggung ini Bima akan tertusuk pedang dan mati di puncak cerita: itu adalah pemecahan yang wajar dari perhitungan waktu

Di Pojok Jalan

Bahwa kita hidup adalah perjanjian
dengan bumi: bahwa kita akan setia
kepada istri, dan kepada anak
merasa sayang. Kita bersatu dengan awan,
dengan bunga dan binatang. Kepada
tanah terikat dengan kebaktian dan tekat.
Perjanjian diikrarkan dengan darah
dinihari, di daerah perbatasan
antara lahir dan mati.

Amat sederhana: di pojok jalan
manusia kurus menangkup bunuh diri

Juru Silat

Begitu mudah membunuh orang.
Tanpa senjata, tinggal menekan
jari ke lehermu lalu mencekik.
Begitu mudah memusnahkan nyawa
dan dunia terbagi hanya buatku.
Kau tahu, aku kuasa melakukan
itu, tanpa hukuman atau penyesalan.
Tapi tunggu, sebelum meninggalkan tempat,
lihat aku melompat ke atas panggung
membanggakan kepandaianku bersilat.
Akan kubuktikan otot-ototku yang kuat.
Ingat, sebab tanpa saksi semua gerakku
kehilangan arti. Seorang diri
pasti aku mati keisengan.

Perpisahan

Baik sebelum meninggalkan pertemuan
memadamkan api puntung rokok
dan diputuskan perundingan dekat ambang pintu,
sebab kadang-kadang kita mendadak merasa tua
dan hari makin ciut, sedang
persoalan yang belum beres
terus mengganggu pikiran hingga malam larut,
sedang kita ingin rebah di ranjang
dan melepas diri. Di luar sidang
sudah menanti rencana
yang lebih menuntut waktu
dan pribadi.
Karena itu, sebelum undur dari pertemuan
baik menyelesaikan segala perhitungan
dan menutup buku, lalu berbisik
kepada kawan setia yang jaga sampai parak pagi:
"Saya masih punya utang pada si Tolan
seratus perak. Ada sisa uang
disimpan di laci. Tolong lunaskan
dan kasi salam",
Perjalanan pulang akan lebih mantap
tanpa diganggu penyesalan.

Dan Kematian Makin Akrab

(Sebuah Nyanyian Kabung)

Di muka pintu masih
bergantung tanda kabung
Seakan ia tak akan kembali —
Memang ia tak kembali
tapi ada yang mereka tak
mengerti — mengapa ia tinggal diam
waktu berpisah. Bahkan tak
ada kesan kesedihan
pada muka
dan mata itu, yang terus
memandang, seakan mau bilang
dengan bangga: — Matiku muda —
Ada baiknya
mati muda dan mengikut
mereka yang gugur sebelum waktunya.
Di ujung musim yang mati dulu
bukan yang dirongrong penyakit
tua, melainkan dia
yang berdiri menentang angin
di atas bukit atau dekat pantai
di mana badai mengancam nyawa.
Sebelum umur pahlawan ditanam
di gigir gunung atau di taman-taman
di kota
tempat anak-anak main
layang-layang. Di jam larut
daun ketapang makin lebat berguguran
di luar rencana.
Dan kematian jadi akrab, seakan kawan berkelakar
yang mengajak
tertawa — itu bahasa

semesta yang dimengerti —
Berhadapan muka
seperti lewat kaca
bening
Masih dikenal raut muka,
bahkan kelihatan bekas luka
dekat kening
Ia menggapai tangan
di jari melekat cincin.
— Lihat, tak ada batas
antara kita. Aku masih
terikat kepada dunia
karena janji karena kenangan
Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang diseberangi
Tak ada yang hilang dalam
perpisahan, semua
pulih,
juga angan-angan dan selera
keisengan —
Di ujung musim
dinding batas bertumbangan
dan
kematian makin akrab.
Sekali waktu bocah
cilik tak lagi
sedih karena layang-layangnya
robek atau hilang
— Lihat, bu, aku tak menangis
sebab aku bisa terbang sendiri
dengan sayap
ke langit —

RIWAYAT HIDUP

Subagio Sastrowardoyo lahir pada tanggal 1 Pebruari, 1924 di distrik Uteran dekat kota Madiun, Jawa Timur. Setelah menamatkan studi pada jurusan sastra timur Universitas Gajah Mada, ia telah memperdalam pengetahuannya pada Department of Comparative Literature Universitas Yale di Amerika Serikat.

Subagio telah mengajar bahasa dan sastra Indonesia di beberapa sekolah menengah di Yogya, pada Kursus B-I Negeri di Yogya, pada jurusan sastra timur Universitas Gajah Mada dan Universitas Pajajaran, pada College of Advanced Education dan Flinders University di Australia Selatan. Ia pun pernah menjadi dosen bidang sosial-budaya pada Seskoad di Bandung. Kini ia bekerja dalam bagian penerbitan di Balai Pustaka.

Ia turut aktif dalam kegiatan pementasan sandiwara pada masa mahasiswanya serta seminar-seminar sastra dan budaya. Di samping berbagai artikel di dalam surat kabar dan majalah, telah terbit buku-buku: *Simphoni* (kumpulan sajak) tahun 1957, cetak ulang tahun 1971, 1975; *Kejantanan di Sumbing* (kumpulan cerita pendek) tahun 1965; *Daerah Perbatasan* (2 kumpulan sajak) tahun 1970; *Bakat Alam dan Intelektualisme* (esai-esai sastra dan budaya) tahun 1972; *Keroncong Motinggo* (2 kumpulan sajak) tahun 1975; *Buku Harian* (2 kumpulan sajak) tahun 1979; *Sosok Pribadi dalam Sajak* (kritik sastra) tahun 1980.

Dengan *Daerah Perbatasan,* yang dicetak ulang ini, Subagio telah mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1970.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA